

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak potensi bencana baik dari gempa bumi, tsunami, gunung berapi, banjir, kebakaran, tanah longsor dan lain sebagainya. Dengan keadaan negara berada di atas cincin api atau *ring of fire* maka sangat pantas sekali jika Indonesia mendapatkan julukan sebagai Negara yang sangat rawan akan bencana (Atmojo, 2020). Indonesia merupakan negara dengan luas sekitar 1,905 juta kilometer persegi dan terletak di garis khatulistiwa. Letak Indonesia yang strategis, berbatasan dengan benua Asia dan benua Australia, serta dua benua dan dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara kaya dan memiliki risiko bencana alam paling kompleks.

Perawat memiliki peran sentral dalam menghadapi bencana, terutama pada fase tanggap darurat. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat dalam merespons bencana masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini menjadi permasalahan krusial. Dalam scoping review oleh (Freda Mai dkk, 2025), disimpulkan bahwa mayoritas perawat rumah sakit belum menunjukkan kesiapan optimal dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pelatihan, pengalaman, serta manajemen klinis. Mereka yang tidak memiliki pengalaman langsung cenderung menunjukkan keraguan, lambat dalam pengambilan keputusan, serta kurang percaya diri dalam situasi

darurat (Freda Mai dkk, 2025). Kurangnya pengalaman dalam menangani bencana nyata menjadi salah satu penyebab dominan yang menyebabkan perawat tidak siap ketika menghadapi situasi sesungguhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja dalam situasi bencana sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan perawat, dan perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kapasitas SDM di rumah sakit (Ramdani dkk, 2020).

Permasalahan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga menjadi isu berskala global. Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa lebih dari 80% perawat rumah sakit tidak siap menghadapi bencana, dan sebanyak 44,6% secara eksplisit menyatakan kesiapsiagaan mereka masih kurang. Data ini sejalan dengan hasil literature review terhadap sembilan artikel ilmiah oleh Ramdani, (Ramdani dkk, 2020), yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat rumah sakit memiliki kesiapan buruk terhadap respons bencana, dengan rentang antara 45,8% hingga 78,5%. Selain itu, 52,1% hingga 72,4% perawat tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam menangani bencana besar. Meskipun begitu, sebagian perawat menunjukkan kesiapan yang baik dalam hal manajemen klinis dan perlindungan diri, dengan angka berkisar 48,3% hingga 82,3%.

Kondisi ini diperkuat oleh studi literatur dari Ihsan dkk. (2022), yang menemukan bahwa 46,5% hingga 97,5% perawat tidak siap dalam menghadapi bencana, namun terdapat 69% perawat yang menyatakan minat untuk mengikuti pelatihan kebencanaan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan, khususnya dalam aspek perlindungan diri. Temuan-temuan tersebut

menunjukkan bahwa permasalahan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana terjadi dalam skala luas dan memerlukan perhatian serius, tidak hanya dari institusi pelayanan kesehatan, tetapi juga dari pengambil kebijakan di bidang manajemen bencana dan pendidikan keperawatan (Chusnul Chotimah & Yulia Agustina, 2019).

Gunung Semeru merupakan gunung berapi aktif tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 3.676 meter di atas permukaan laut, yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang (Zagarino et al., 2021). Gunung ini telah mengalami beberapa kali erupsi besar, salah satunya yang paling berdampak terjadi pada 4 Desember 2021. Letusan tersebut memuntahkan awan panas yang mengarah ke Kecamatan Pronojiwo, dengan guguran lava mencapai jarak luncur antara 500–800 meter dan pusat guguran berada sekitar 500 meter di bawah kawah. Aktivitas vulkanik saat itu juga ditandai dengan 54 kali gempa letusan, 4 kali gempa guguran, dan 18 kali gempa hembusan, menunjukkan tingginya intensitas erupsi (Levani et al., 2022).

Berdasarkan laporan dari Pos Komando Tanggap Darurat Erupsi Gunung Semeru pada 21 Desember 2021, tercatat 51 korban jiwa yang sebagian besar mengalami luka bakar akibat awan panas, serta 10.395 penduduk yang mengungsi. Kejadian ini menimbulkan beban luar biasa terhadap sistem pelayanan kesehatan di wilayah terdampak, khususnya pada rumah sakit rujukan seperti RSUD Pasirian Lumajang.

Dalam konteks ini, rumah sakit sebagai fasilitas layanan kesehatan utama memiliki tanggung jawab besar dalam merespons bencana, baik melalui

triase korban, evakuasi, penyediaan layanan medis darurat, maupun rehabilitasi pascabencana. Untuk itu, rumah sakit dituntut memiliki Rencana Bencana Rumah Sakit (Hospital Disaster Plan/HDP) yang mencakup instruksi logistik, manajemen sumber daya manusia, dan strategi respons (Tanjung et al., 2024). Perawat, sebagai tenaga kesehatan yang berada di garda terdepan, memiliki peran vital dalam penanganan awal korban bencana. Oleh karena itu, mereka dituntut memiliki kesiapsiagaan tinggi, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap tanggap terhadap situasi kritis (Setiawati et al., 2020).

Salah satu faktor penting yang turut menentukan kesiapsiagaan perawat adalah karakteristik individu, seperti usia, lama bekerja, pengalaman terlibat dalam penanganan bencana sebelumnya, dan pengalaman bekerja di tempat pengungsian (Fatih, 2019). Kejadian erupsi Gunung Semeru menjadi momentum penting untuk meninjau sejauh mana pengalaman perawat dapat memengaruhi kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana serupa di masa mendatang.

Pengalaman dalam menangani korban bencana, baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung oleh perawat di rumah sakit, menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi kejadian serupa di masa mendatang. Banyak perawat memperoleh pengetahuan praktis melalui keterlibatan langsung dalam penanganan korban erupsi Gunung Semeru, yang kemudian direfleksikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta peningkatan kompetensi dalam situasi kegawatdaruratan. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran klinis terhadap risiko tersembunyi yang melekat pada penanganan pasien dalam

situasi bencana. Kesadaran ini mendorong perawat untuk lebih waspada dan sigap dalam menerapkan prosedur penanganan darurat sesuai protokol. Kuantitas dan kualitas pengalaman merawat pasien akibat bencana alam berperan penting dalam pembentukan sikap dan keterampilan profesional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pengalaman perawat dalam merespons korban bencana menjadi kunci dalam memperkuat sistem kesiapsiagaan rumah sakit terhadap bencana erupsi Gunung Semeru. Dengan demikian, pengalaman klinis perawat selama bencana diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi risiko bencana serupa di masa depan (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman perawat menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam perencanaan pelatihan kesiapsiagaan berbasis pengalaman, serta menjadi acuan bagi pemerintah dan rumah sakit dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan di wilayah rawan bencana.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Erupsi Gunung Semeru merupakan bencana alam yang berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat, sehingga memerlukan respons cepat dan tepat dari tenaga kesehatan, terutama perawat. Dalam situasi darurat seperti ini, kesiapsiagaan perawat menjadi hal yang sangat krusial. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kesiapsiagaan tersebut adalah pengalaman perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien korban bencana.

Perawat yang memiliki pengalaman dalam merawat pasien korban erupsi, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, diharapkan lebih memahami kondisi klinis korban dan mampu mengambil tindakan yang cepat dan tepat. Namun, hingga saat ini masih terbatas informasi mengenai sejauh mana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap tingkat kesiapsiagaan perawat, khususnya di wilayah terdampak seperti RSUD Pasirian Lumajang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pengalaman perawat dalam merawat pasien korban erupsi Gunung Semeru dengan tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana serupa.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana pengalaman di RSUD Pasirian Lumajang dalam menangani korban erupsi Gunung Semeru?
- b. Bagaimana kesiapsiagaan perawat di RSUD Pasirian Lumajang dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru?

- c. Adakah hubungan antara pengalaman menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di RSUD Pasirian Lumajang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengalaman dalam menangani korban bencana di RSUD Pasirian Lumajang
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan perawat di RSUD Pasirian Lumajang dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru.
- c. Menganalisis hubungan pengalaman menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan perawat dalam situasi darurat bencana Erupsi Gunung Semeru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang manajemen bencana dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan. Menambah referensi literatur bagi penelitian serupa di masa depan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Memberikan panduan dan wawasan untuk meningkatkan kesiapan perawat dalam menghadapi bencana melalui pelatihan berbasis pengalaman.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan untuk menyusun program pelatihan kesiapsiagaan bencana yang lebih efektif bagi tenaga kesehatan.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang keperawatan

3. Manfaat akademis

Sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana, khususnya di wilayah rawan seperti RSUD Pasirian Lumajang.